

MANIFESTASI *PANGADERENG* BERBASIS *TODDO'PULI TEMMALARA'* PADA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO

ANDI KILAWATI

Universitas Cokroaminoto Palopo
andikilawati@gmail.com

Abstract: *This study discusses the fatherly-based manifestation of 'puli' temmalara on PGSD students at Cokoroaminoto Palopo University. Data used in the discussion of this study were collected through the performance of the Bugis cultural festival related to toddo 'puli temmalara. Pangadereng based on toddo 'puli temmalara is the actualization of civilization to not back down a step from the struggle in maintaining dignity and dignity. Pangadereng based on toddo puli temmalara which is actualized at PGSD students will hold a cultural festival related to everyday life to traditional rituals. Character values embodied in this pangadereng are; (a) truth / **tongeng**, (b) honesty / slab, (c) fair / **adele**, (d) **getteng** (firmness). **Pangadereng** (Civilization) based on toddo puli temmalara is very important for the community, both at the local, national and global level*

Keyword : *Civilization, toddo puli temmalara*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk membahas manifestasi *pangadereng* berbasis *toddo' puli' temmalara* pada mahasiswa PGSD Universitas Cokoroaminoto Palopo. Data yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini dikumpulkan melalui pagelaran Festival budaya Bugis berbasis *toddo' puli temmalara*. *Pangadereng* berbasis *toddo' puli temmalara* adalah aktualisasi peradaban untuk tidak mundur selangkahpun dari perjuangan dalam mempertahankan harkat dan martabat/siri. Realisasi *pangadereng* berbasis *toddo puli temmalara* yang teraktual pada mahasiswa PGSD adalah menggelar festival budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sampai pada ritual adat. Nilai-nilai karakter yang terwujud dalam *pangadereng* ini adalah ; (a) kebenaran/*tongeng*, (b) kejujuran/*lempu*, (c) adil/*adele*, (d) ketegasan/ *getteng*. *Pangadereng* (peradaban) berbasis *toddo puli temmalara* sangat penting bagi kehidupan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Kata Kunci : *pangadereng, toddo'puli temmalara*

PENDAHULUAN

Mahasiswa hidup dalam pusaran arus globalisasi, ini ditandai dengan komunikasi dunia gadget yang membumi di kalangan mahasiswa. Sebuah peluang generasi muda semakin jauh dari jati diri dan melupakan nilai-nilai kearifan lokal. Persoalan *fighting spirit* perjuangan berbasis kearifan lokal yang berlaku secara umum baik pada tataran nasional maupun global perlu digalakkan.

Tekanan arus globalisasi yang merajalela dan semakin kuat dalam kehidupan manusia turut melanda dunia pendidikan dan telah menimbulkan perubahan-perubahan yang semakin cepat dan luas dalam berbagai segi kehidupan. Tradisi yang mengatur kehidupan manusia yang mengarah pada keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan pencipta, lingkungan sosial, maupun manusia dengan dirinya sendiri telah menyusut fungsionalnya akibat arus globalisasi yang tidak terbendung.

Komunikasi global berefek pada tingginya komunikasi antar bangsa di seluruh dunia, hal ini

berimbas pada konsep lokalisasi mengenai tata hubungan antar bangsa mulai dilupakan. Akibatnya, jati diri suatu bangsa terutama lokalitas mulai menipis, bahkan diabaikan.

Peradaban Bugis merupakan peradaban yang berkembang sejak abad I La Galigo tidak ketinggalan dari arus globalisasi. Kontak budaya antara budaya Bugis dan budaya luar tidak mampu terbendung, yang mengakibatkan masyarakat/mahasiswa di lingkup PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo terasing dari peradabannya sendiri.

Berdasarkan realita di atas pembangunan mentalitas lokal untuk memperkuat bangsa perlu menjadi perhatian utama. Hal tersebut dilakukan melalui reaktualisasi *pangadereng* (peradaban berbasis *toddo' puli temmalara* pada lingkup mahasiswa prodi PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo.

Pasal 32 UUD RI Tahun 1945 menegaskan “pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia,” ini berarti bahwa masalah kebudayaan nasional merupakan masalah kenegaraan

sehingga perlu ditangani secara sungguh-sungguh oleh seluruh lapisan masyarakat. Melestarikan budaya bangsa bukan untuk menghantarkan pemuda untuk kembali ke masa lampau, melainkan untuk menggali, merevitalisasi, mereaktualisasi budaya kelompok etnik yang dirumuskan menjadi kekuatan bangsa. Sehingga pada penelitian ini terdapat sebuah reaktualisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis yang beraktual pada pagelaran budaya Bugis.

Generasi muda khususnya generasi muda Bugis terlihat mengalami degradasi nilai-nilai kearifan lokal, degradasi daya juang berbasis *toddo puli temmalara*, degradasi budaya malu (*siri na pese*). Mereka seakan-akan hanyut tergerus oleh kemajuan teknologi dengan menonjolkan kehidupan material yang berlebihan berimbas pada terjadinya adopsi budaya asing yang berlebihan

Peradaban bugis dikenal sebagai *pangadereng*, merupakan cara pandang pada realitas, bagaimana bertutur kata, berperilaku, dan berkarya. Intinya adalah siri' na

pese (harga diri/ harkat dan martabat manusia yang selalu dijunjung tinggi sebagai manusia (*tau*) dan *pese* (*driving force*) yaitu motivasi tinggi untuk berprestasi, bertindak, dan memperjuangkan siri/kehormatan.

Perspektif *toddo' puli temmalara'* ini, memiliki makna daya juang pada koridor kebenaran (*tongeng*), keadilan (*adele*), ketegasan (*getteng*), dan kejujuran (*lempu*). Filosofi inilah yang penting direvitalisasi pada jiwa mahasiswa sebagai pewaris peradaban.

Pembudayaan peradaban lokal perlu direaktualisasi dan diperkokoh untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam menjalankan pemerintahan, maupun melakukan pertarungan prestasi. Manifestasi pangadereng (peradaban ini diangkat sebagai usaha untuk membangun konstruk dan praktis tentang nilai-nilai kearifan lokal bugis berdasarkan kajian teks klasik yang disebut lontara, kemudian mengaktual pada pagelaran budaya bugis yang membentuk sebuah konstruk kajian tentang manifestasi

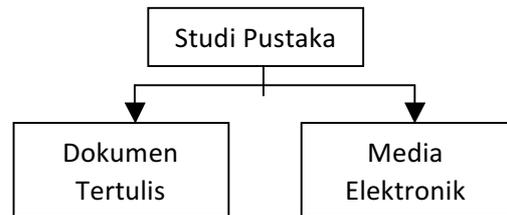
nilai- nilai yang telah mengaktual pada mahasiswa.

Untuk mentransformasikan peradaban berbasis *Toddo' Puli Temmalara'* peran perguruan tinggi sangat menentukan. Melalui pendekatan mata kuliah pengetahuan budaya Bugis, perlu pengenalan daya juang "*toddo' Puli' temmalara'*" dengan cara pengkajian lontara, pengkajian ritual adat yang mengaktual pada festival budaya Bugis.

Efektivitas transformasi peradaban berbasis *toddo' puli temmalara* melalui festival budaya bugis ini sangat ditunjang oleh kemampuan dosen pengampu mata kuliah, metode yang diterapkan, serta pemilihan pagelaran yang akan ditampilkan pada festival.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan desain berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktualisasi Festival Budaya Bugis lingkup Mahasiswa PGSD UNCP

Pembangunan sumber daya mahasiswa berbasis *toddo puli temmalara* telah dilakukan dan temuannya dapat dilihat pada point berikut ini:

1. Mewujudkan budaya *Siri'* (malu)

Sebagai dasar, ada dua ungkapan Bugis yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis, seperti yang dikutip oleh Tang (1996) berikut ini:

*Siri' emmi tu toriaseng tau
Narekko de'i siri'ta taniani'
tau
Rupa tau mani asenne
(Tang 1996: 51*

Artinya : hanya dengan *siri'* kita disebut manusia, jika kita tidak mempunyai *siri'*, bukan lagi disebut

manusia, hanya sejedar orang
orangan

*Naia tau de'e siri'na
De'i lainna olokolo'e (tang
1996:1)*

Artinya : Adapun manusia yang
tidak ada siri'nya, tidak ada bedanya
dengan binatang.

Ungkapan di atas
mengandung makna, tidak ada nilai
moral yang lebih tinggi di kalangan
masyarakat Bugis selain siri'. hidup
ini berarti jika dalam diri manusia
terdapat martabat atau harga diri.

Penelitian ini menemukan
bahwa pada diri mahasiswa PGSD
UNCP telah mengaktual budaya
malu. Yaitu: malu datang terlambat,
malu plagiat. Hal ini tercermin pada
kegiatan festival budaya bugis, tidak
ada mahasiswa yang datang
terlambat, dan pada laporan kegiatan
mahasiswa. Mereka menyusun
dengan menggunakan kemampuan
bahasanya sendiri.



**Gambar 1. Mahasiswa peserta
festival Budaya Bugis (mereka datang
tepat waktu**

2. Reaktualisasi penjemputan adat *mangaru'*

Pangadereng (bahasa Bugis
adalah peradaban. Nyawanya adalah
berpegang teguh pada adat istiadat
dan mengaktualkannya dalam
kehidupan sehari-hari.

Festival budaya bugis dimulai
dengan penjemputan ritual adat
mangaru'. Semua rangkaian kegiatan
direalisasikan oleh mahasiswa PGSD
semester 3. Mereka totalitas
mengaktual pada prosesi
penjemputan adat.



**Gambar 2. Prosesi penjemputan adat
*mangaru'***

Mangaru' adalah sumpah setia yang diungkapkan dalam syair berikut:

*Amasei mai atammu puang
Ata kamase masemu
Ata kaminang matuae puang
Mauni paepeng maddunrung
maddope'
Ajuara accinaongekku
Teama puang lele mannaung
Lele mannaung amma puang
Naoncongpa kamase maseku.*

Makna syair yang diungkapkan diatas adalah: sumpah setia pada pimpinan, kepercayaan penuh,

3. Reaktualisasi ritual adat Bugis

Aktualisasi ritual adat bugis bersumber dari kajian lontara I Lagaligo, konten ritual yang terlaksana pada festival ini adalah: ritual *maddoja bine*, ritual *mappadendang*, dan ritual penyajian makanan *sokko patanrupa*.



Gambar 3. Ritual *mappadendang* dan *massure*

B. NILAI-NILAI TODDO' PULI YANG TERWUJUD PADA FESTIVAL BUDAYA BUGIS

1. Keteguhan dalam pendirian (*agettengeng*).

Kata *agettengeng* berarti ketegasan, dalam kehidupan berarti keadaan sikap yang tidak mudah goyah. Seorang yang teguh atau setia pada keyakinan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan atau tantangan di era globalisasi ini.

Keteguhan hati berarti teguh pendirian atau setia pada keyakinannya, tidak akan mengingkari janji atau melanggar suatu kesepakatan bersama. Siapapun yang melanggar kesepakatan akan dikenakan sanksi. Dalam kehidupan mahasiswa telah teraktual *agettengeng* ini.

Pelanggaran terhadap suatu kesepakatan yang telah disepakati bersama dikenal dengan istilah “memecahkan kendi, atau piring” artinya kendi atau piring adalah hak esensial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keberanian (*awaraningeng*)

Kata *warani* bermakna berani, yang berarti tidak gampang takut, dan tidak mudah cemas. Keberanian bukanlah kenekatan. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian moral, yang menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat dan martabat/siri'.

Orang yang memiliki keberanian, tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab membela kebenaran. Ia bagaikan batu karang di tengah laut yang tetap kokoh dan tidak ikut terbawah arus.

Tanranna tau waranie:

- a) *Napappada- pada riengkana enrennge ri de'na*
- b) *Cedde'na enrennge ri maegana*
- c) *Rimengkalingana kareba maja de'na tassunrewa ri kareba madeceng de' na takkauang (LPT:31)*

Artinya:

Ciri-ciri orang berani:

- a) Menyamakan ada atau tidaknya
- b) Menyamakan sedikit atau banyaknya

- c) Pada saat mendengar kabar buruk ia tak gentar, dan pada saat mendengar kabar baik ia tak menampakkan kegembiraan yang berlebihan.

3. Kecendekiaan (*amaccangeng*)

Macca berasal dari kata *acca* yang berarti cakap, cendekia, atau intelek. Dalam ungkapan Lontara disebut:

*Aja nasalaiko acca sibawa lempu,
Naia riasenng acca,
De' gaga masussa napogau,
De' to ada masussa nabali ada madeceng malemmae,
Mateppe' ri padanna tau,
Naia riaseng nge lempu,
Makessing gau'na, patujui nawanawanna
Namatau' ri dewata seuwwae
(LPT: 154)*

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa ciri orang cendekia adalah mampu melakukan sesuatu, mengemukakan pendapat, mampu mengatasi berbagai macam persoalan, sehingga dipercaya sesamanya.

Aktualisasi festival Budaya Bugis mencerminkan mahasiswa Cendekia yang mewujud pada

pengetahuan dan kinerja pada pagelaran budaya.

4. Kejujuran (*alempureng*)

Dalam bahasa Bugis, jujur berarti Lempu. Pada falsafah kajian lontara Bugis jujur adalah manusia yang dapat mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Hal ini teraktual dalam kehidupan mahasiswa yang terbukti dengan mengakui kesalahan seperti menghilangkan konsep syair ritual, dan tidak menyampaikan info kepada temannya, tentu ditindak lanjuti dengan tanggung jawab berupa menghadirkan teks syair ritual dan kembali berlatih bersama kelompoknya demi tercapainya totalitas pagelaran.

5. Kekonsekuensi (*mappaddupa*)

Mappa'dupa (konsekuensi) bermakna *taro ada taro gau* (satunya kata dengan perbuatan). Aktualisasi mahasiswa berkaitan dengan ungkapan ini adalah nilai mahasiswa ditentukan oleh selarasnya antara ucapan dan tindakan. Semakin selaras ucapan dengan tindakan mahasiswa maka semakin tinggi pula nilai mahasiswa tersebut.

6. Berdaya saing tinggi (*tenricau'*)

Mahasiswa dalam persaingannya menampilkan pagelaran budaya Bugis cukup ketat. Untuk menjadi pemenang, mahasiswa harus menggunakan kesempatan yang ada.

*Resopa na tinulu,
natemmanginngi malomo naletei
pammase dewata* (LSW: 463)

Ungkapan tersebut memberi pelajaran dan mengaktual pada mahasiswa bahwa untuk memperoleh rahmat ilahi (keberhasilan), mahasiswa tidak hanya berdoa, tetapi harus bekerja keras dan tidak kalah dalam menghadapi segala macam tantangan yang dihadapi.

7. Kemerdekaan

(*amaraddekangeng*)

Kata *amaraddekangeng* berasal dari kata merdeka atau bebas. Kemerdekaan yang mengaktual pada mahasiswa mengandung dua pengertian, yaitu kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial.

Kebebasan atau *amaradekangeng* merupakan jaminan bagi manusia untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, guna menentukan masa depan. Kebebasan mahasiswa mengeluarkan pendapatnya secara kritis demi tegaknya pelaksanaan peraturan yang telah disepakati.

8. Kesolideran (*assimellereng*)

Kesolideran (*assimellereng*) mengandung makna kesehatan, kerukunan, kesatupaduan, antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, antara seorang sahabat dengan sahabat lainnya, antara warga masyarakat dengan warga lainnya.

Kesolideran yang tercermin dalam pola hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya pada proses aktualisasi Festival Budaya Bugis.

KESIMPULAN

Penelitian pada festival Budaya Bugis ini merupakan wujud kecintaan akan nilai-nilai kearifan lokal yang berimbas pada reaktualisasi gerakan daya juang mahasiswa dalam mewujudkan

peradaban Budaya Bugis. Intisari yang mengaktual pada diri mahasiswa dalam realisasi ini adalah keadilan (*adele*), kebenaran (*tongeng*), ketegasan (*getteng*), dan kejujuran (*lempu*).

DAFTAR PUSTAKA

- Casier, E. *Manusia dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Alois A. Nugroho. 1987. Jakarta: PT.Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Kern. R.A. (1993). *I La Galigo*. Jogjakarta: Alfabeta:Gadjah Mada University Pers.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2002
- Muhammad Akhmar.Andi. (20018). *Islamisasi Bugis (Kajian Sastra atas I La Galigo versi Botinna I La Dewata sibawa I We Attaweq)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pelras Christian. (2006). *Manusia*

Bugis. Jakarta: Nalar.

Said. Mashadi. (2016). *Jati Diri*

Manusia Bugis. Jakarta: Pro
de leaders.

MANIFESTASI *PANGADERENG*
BERBASIS *TODDO'PULI TEMMALARA'*
Andi Kilawati